DANUM PAMBELUM
Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Volume 2, Nomor 2, November 2022
Available Online at:
https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum
ISSN: 2797-684X (e); 2797-6858 (p)

Article History Submitted: 22 Oktober 2022/ Revised: 23 November 2022/ Accepted: 24 November 2022

Studi Tentang Tingkat Kepuasan Jemaat Terhadap Musik Iringan dalam Ibadah di Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi di Kota Muara Teweh

Edwin Meko Taka Melas
Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya
Korespondensi: takameko82@gmail.com

Yuliati Eka Asi
Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya
Email: yuliati.unpar@gmail.com

Abstract
Church Accompaniment Music is an instrument that produces a beautiful and melodious tone and plays one of the important roles in Church Worship. However, it is not yet known the congregation's response to the accompaniment music. This research was conducted to find out and describe the congregation's satisfaction with the music of worship accompaniment. The method used is descriptive quantitative. The sample of this study was the congregation of GKE Sinta Asi Muara Teweh with a sampling quota technique. Data collection techniques using questionnaires and documentation. Data analysis techniques by using data frequency distribution tables and guideline tables to describe data. Of the 31 respondents to the congregation of the Kalimantan Evangelical Church Sinta Asi Muara Teweh stated that they were satisfied with the accompaniment music and it was functioning properly and in accordance with the needs of the congregation to worship. It was shown that 20 respondents (54.50%) stated good, 9 respondents (29.10%) stated quite good. Of the different types of accompaniment used: 71% of respondents stated that worship was more satisfied accompanied by a piano (without a rhythm keyboard). There were 22.60% of respondents who stated that worship could be accompanied by other musical instruments. Based on the aspect of the congregation living or not: there are 61.35% of respondents living and 32.35% of respondents feeling less passionate.

Keywords: congregational satisfaction; accompaniment music; worship

Abstrak
Musik Iringan Gereja merupakan suatu suatu instrumen yang menghasilkan suatu nada yang indah dan merdu serta memainkan salah satu peranan penting dalam Ibadah Gereja. Namun belum diketahui tanggapan jemaat terhadap musik iringan. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepuasan jemaat terhadap musik iringan ibadah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah jemaat GKE Sinta Asi Muara Teweh dengan teknik kuota sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi data dan tabel pedoman untuk mendeskripsikan data. Dari 31 orang responden jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi Muara Teweh menyatakan sudah merasa puas terhadap musik iringan dan sudah berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat untuk beribadah. Hal ini ditunjukan bahwa 20 responden (54,50%) menyatakan baik, 9 responden (29,10%) menyatakan cukup baik. Dari perbedaan jenis iringan yang digunakan: 71% responden menyatakan ibadah lebih puas diiringi dengan piano (tanpa rhythm keyboard). Terdapat 22,60% responden menyatakan ibadah dapat diiringi alat musik lain. Berdasarkan aspek jemaat menghayati atau

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

tidak: terdapat 61,35% responden menghayati dan 32,35% responden merasa kurang menghayati.

Kata Kunci: kepuasan jemaat; musik iringan; ibadah

Pendahuluan

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena agama menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam proses kehidupan manusia, peran agama tidak dapat dipisahkan karena manusia dididik dan dibentuk kepribadiannya melalui ajaran agama. Agama juga memperkenalkan manusia kepada Tuhan, yang menciptakan manusia dan alam semesta serta mengungkapan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang diperoleh dari Sang Pencipta. Manusia dalam kehidupan sehari-hari juga tidak bisa memisahkan unsur musik. Sadar atau tidak sadar, orang berhubungan langsung dengan unsur-unsur dalam musik, termasuk ritme dan ritme. Selain itu, orang menggunakan musik sebagai sarana ekspresi diri. Peran dan fungsi ini tergantung pada bagaimana orang melihatnya. Musik juga memiliki peran dan fungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi manusia. Ketika seseorang merasa cemas, banyak orang mengekspresikan dirinya melalui musik yang melankolis atau sedih. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami perasaan senang, maka banyak orang akan mendengarkan musik yang terasa senang, riang, gembira, dan energik.

Ibadah adalah sarana yang diajarkan oleh semua agama yang dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Setiap agama harus mengajarkan ibadah yang baik dan benar. Ibadah akan hikmat jika ibadah itu tercipta dalam suasana yang bermartabat, jauh dari keramaian sehingga masyarakat dapat benar-benar menikmati cara beribadah dan jamaah juga dapat benar-benar mengapresiasi cara beribadah. Ibadah akan hidup jika semua peserta liturgi yang merupakan musisi, konduktor, liturgis dan pengkhotbah dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan bagiannya. Jika ada anggota staf liturgi yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka tata cara peribadatan juga akan terganggu dan gereja tidak akan dapat melaksanakan peribadatan dengan hormat, misalnya petunjuk nyanyian seseorang tidak mahir. lagu, pelayan memberikan penekanan yang salah saat membaca liturgi, atau musisi memainkan tempo lagu yang salah sehingga lagu tersebut tidak dapat dinikmati oleh jemaat, dll.

Menurut Ichwan (2015) dalam bukunya berjudul Christa (2016: 1), “Dalam agama Kristen, ibadah pada umumnya dilaksanakan pada hari minggu menggunakan tata cara ibadah atau yang lebih dikenal dengan liturgi”. Dalam konteks ibadah Kristen, liturgi adalah kegiatan peribadahan di mana seluruh anggota jemaat terlibat secara aktif dalam pekerjaan bersama untuk menyembah dan memuliakan nama Tuhan. Gereja Kalimantan Evangelis merupakan sebuah kelompok gereja Kristen Protestan di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1935, awalnya dengan nama Gereja Dayak Evangelis (GDE). Gereja ini melakukan pelayanan iman kepada suku-suku di pulau Kalimantan yaitu suku-suku yang termasuk ke dalam rumpun Dayak, meski begitu GKE tidak tertutup bagi anggota non-Dayak yang sampai saat ini masih mempertahankan tata ibadah dan tata

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

gereja yang hampir selaras dengan Gereja Kristen Indonesia. Menurut Ichwan dalam Christa (2016) Liturgi yang dipakai berbentuk dialog antara umat atau jemaat dengan Tuhan. Dalam liturgy inilah terdapat komunikasi antara manusia / jemaat dengan Tuhan, di mana Tuhan berinisiatif berbicara kepada manusia melalui khotbah dan manusia meresponnya melalui doa dan pujian.

Nyanyian jemaat merupakan salah satu bagian terpenting dalam liturgi GKE karena nyanyian merupakan respon dari jemaat kepada Tuhan melalui syair-syair yang terkandung dalam lagu. Dalam nyanyian jemaat ini peran pemusik dan pemandu nyanyian sangat penting untuk bisa membawa jemaat menghayati makna lagu. Pemandu nyanyian dalam liturgi sering juga disebut dengan *song leader*, tugas seorang *song leader* adalah menolong umat untuk dapat menyanyikan lagu ibadah dengan baik dan benar. Sedangkan peran pemusik adalah mengiringi umat dalam menyanyikan lagu dan membangun suasana ibadah. Iringan musik akan terdengar enak apabila pemusik dapat memainkan iringan sesuai dengan suasana lagu dan dapat menuntun jemaat dalam bernyanyi, tetapi jika pemusik belum benar-benar menguasai alat musik ketika memainkan pola iringan yang tidak sesuai dengan suasana lagu iringan musik juga dapat merusak suasana ibadah, sehingga mengganggu konsentrasi jemaat dalam bernyanyi.

Meskipun kebanyakan lagu gereja yang digunakan dalam ibadah GKE berbentuk *hymne*, iringan yang digunakan minimal satu jenis iringan harmoni klasik dengan menggunakan piano, organ, atau mungkin menggabungkan dua instrumen dengan iringan manual penuh. dimainkan oleh musisi. Untuk dapat mengiringi *hymne* dengan baik diperlukan pemahaman tentang harmoni klasik dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Tidak semua musisi siap mempelajari teori harmoni, jadi mereka hanya mempelajari instrumen *keyboard* yang lebih mudah sebagai batu loncatan. Sedangkan pembelajaran alat musik *keyboard* dengan pola iringan modern dengan menggunakan keyboard metronom atau disebut juga dengan *keyboard style* adalah suatu bentuk musik yang digunakan untuk tujuan interpretasi, musik sekuler atau profan dan bukan untuk kebutuhan gereja, tetapi di beberapa tempat diperlukan untuk digunakan sebagai pengiring beribadah karena berbagai alasan. Masih banyak musisi gereja yang masih berpikiran seperti itu, apalagi sekarang sudah memasuki milenium.

Penggunaan *style* iringan pada instrumen *keyboard* tidak dapat disalahkan atau dibenarkan secara utuh, karena semuanya kembali kepada kemampuan pemusiknya dalam mengelola sebuah alat musik untuk dapat mengiringi dan menciptakan suasana yang nyaman kepada jemaat dalam bernyanyi. Tetapi yang terjadi dalam peribadatan GKE di Palangka Raya, kadang kala *style* iringan yang digunakan kurang tepat dan kurang sesuai dengan suasana lagu. Ketidaksesuaian tersebut oleh karena pemilihan jenis *style* musik yang kurang sesuai dengan lagu, tempo yang terlalu cepat atau terlalu lambat, serta pemilihan nada dasar lagu yang kurang tepat sehingga tidak nyaman untuk dinyanyikan oleh jemaat. Musik iringan dengan menggunakan *style* iringan dapat dirasakan manfaatnya secara positif yaitu saat menyanyikan lagu ibadah yang bernuansa riang, ceria, sukacita, karena dalam program *style keyboard* mirip seperti *musicbox* dimana dalam unsur musiknya terdapat suara dari beberapa alat musik band yaitu *drum set*, bass

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

gitar, dan gitar elektrik yang telah dirangkum menjadi satu program *style* pada alat musik *keyboard*. Hal ini bilamana digunakan untuk mengiringi lagu-lagu ibadah yang ceria, riang, sukacita akan lebih membantu untuk menciptakan suasana tersebut sehingga jemaat dapat menghayati dan benar-benar merasakan suasana riang, ceria dari lagu yang dinyanyikan. Penggunaan *style* iringan juga harus ada batasan bahwa jenis *style* yang dipilih memiliki *beat*/ketukan yang lembut sehingga tetap nyaman untuk didengarkan.

Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi menyelenggarakan dua kali ibadah yaitu pagi dan sore pada setiap minggunya dengan rata-rata pengunjung yang terdiri dari berbagai kalangan usia baik itu yang berstatus anggota warga jemaat maupun simpatisan. Peribadatan di GKE Sinta Asi biasanya menggunakan iringan musik sejenis *rhythm box* yang berikutnya akan disebut dengan *"style* iringan" hampir pada semua lagu yang dinyanyikan dalam sebuah ibadah. Pada jenis musik iringan yang digunakan dalam ibadah di GKE Sinta adalah musik iringan dengan menggunakan *keyboard* saja yang dimainkan secara manual oleh pemusik baik itu melodi, harmoni dan irama.

Peribadatan di GKE Sinta Asi menggunakan jenis musik iringan seperti yang telah dijelaskan di atas. Meskipun terdapat jenis musik iringan yang berbeda tetapi fungsi dan peran dasar yang harus dilaksanakan oleh musik iringan dalam sebuah ibadah tetaplah sama. Iringan berfungsi menentukan suasana dalam sebuah ibadah, membantu jemaat untuk dapat menyanyikan lagu dengan baik, menolong jemaat untuk dapat menghayati makna nyanyian, serta dapat menjadi pemandu bagi jemaat dalam menyanyikan sebuah lagu. Sejauh ini belum pernah diadakan sebuah *survey* kepada jemaat di GKE Sinta Asi mengenai evaluasi musik iringan yang digunakan dalam ibadah di GKE Sinta Asi apakah sudah sesuai dengan fungsinya dengan baik ataukah belum.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh untuk kemudian dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayati. Penelitian bertujuan mengetahui sejauh mana persepsi Mahasiswa Seni Musik UNY terhadap musik keroncong dengan pendekatan kuantitatif dan instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang kemudian diolah untuk menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY mempunyai persepsi yang positif terhadap musik keroncong, minat mereka masih tinggi untuk mempelajari musik keroncong serta perlunya pelestarian musik keroncong agar tetap bersaing dengan musik lainnya. Hubungannya dengan penelitian penulis adalah sebagai acuan menulis sistematika dalam penelitian, dan penyusunan angket untuk mengetahui persepsi dari sumber data tentang variabel yang diteliti. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kevin Maulana Christa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui mengetahui dan mendeskripsikan persepsi jemaat terhadap iringan musik dalam peribadatan di GKI Sragen dengan pendekatan kuantitatif dan instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang kemudian yang diolah untuk menarik kesimpulan. Hubungannya dengan pemelitian penulis peribadahan di Gereja Kristen Indonesia Sragen (GKI) dan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sinta Asi Muara Teweh mempunyai denominasi gereja yang sama, sehingga liturgi ibadah termasuk buku nyanyian yang digunakan dalam ibadah

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

serta iringan musik yang digunakan dalam ibadah setidaknya memiliki karakter yang sama.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana tanggapan jemaat yang beribadah di GKE Sinta Asi terhadap pengaruh musik iringan yang digunakan dalam ibadah hari minggu. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimanakah Kepuasan Jemaat Terhadap Iringan Musik dalam Ibadah GKE di Sinta Asi Muara Teweh? Apakah Iringan Musik Berpengaruh Terhadap Kepuasan Jemaat Dalam Ibadah GKE di Sinta Asi Muara Teweh? Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepuasan jemaat terhadap iringan musik dalam peribadatan GKE di Sinta Asi Muara Teweh, serta untuk mengetahui apakah Iringan Musik Berpengaruh Terhadap Kepuasan Jemaat dalam Ibadah Gereja Kalimantan Tengah (GKE) di Sinta Asi Muara Teweh.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survey. Sedangkan hasil dari penelitian ini dalam bentuk deskriptif melalui olah data dari angket. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang kemudian akan diteliti secara kuantitatif (angka) untuk dapat mengetahui kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui persepsi jemaat GKE Sinta Asi Muara Teweh terhadap iringan musik dalam ibadah. Populasi dari penelitian ini adalah anggota jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi Muara Teweh dengan sumber data diperoleh peneliti berdasarkan data yang dimiliki bagian tata usaha Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi Muara Teweh.

Adapun teknik penyampelan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik kuota sampling. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat GKE Sinta Asi Muara Teweh sebanyak 31 orang. Prosedur pengambilan sampel ini dilakukan secara acak. Hal ini dilakukan agar sampel dapat mewakili jemaat secara representatif. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi Jemaat terhadap iringan musik dalam Ibadah di GKE Sinta Asi Muara Teweh. Sebelum data dianalisis kedalam bentuk prosentase, data penelitian akan dihitung tendesnsi pusat yang terdiri dari mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang seing muncul), maximum (nilai tertinggi), minimum (nilai terendah), dan range (interval antara nilai tertinggi dengan nilai terendah). Kemudian data akan dikelompokan kedalam tabel distribusi frekuensi data. Untuk dapat membuat tabel distribusi frekuensi data, sebelumnya harus menghitung jumlah interval kelas, rentang data, dan panjang interval kelas terlebih dahulu karena cara tersebut merupakan pedoman dasar dalam penyusunan tabel (Sugiyono:2016).

Agar data penelitian dapat disajikan secara deskriptif, analisis data berikutnya adalah menghitung data berupa angka kedalam bentuk prosentase, kemudian prosentase tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel kategori yang sudah dijadikan pedoman

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

untuk dapat menjelaskan data secara deskriptif. Berikut ini tabel kategori yang akan dijadikan pedoman untuk mendeskripsikan data menurut Arikunto (2016).

Tabel 1. Kategori Untuk Mendeskripsikan Data

Presentase	Kategori
76% - 100%	Baik
56% - 75%	Cukup baik
41% - 55%	Kurang baik
< 40%	Tidak baik

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Kepuasan Jemaat

Kepuasan jemaat merupakan suatu bukti bahwa warga jemaat merasa nyaman dengan pelayanan maupun jasa yang diberikan gereja saat datang di gereja. Hal ini juga sebagai bentuk bahwa harapan warga jemaat telah terpenuhi sehingga warga jemaat merasa puas dan akan kembali ke gereja tersebut. Kepuasan warga jemaat sangat perlu untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi perkembangan sebuah gereja bahkan kesetiaan warga jemaat kepada Gereja dalam jangka panjang. Menurut Kotler dan Keller (2009:138-139) kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Sementara itu, menurut Oliver (2019) kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakanya dengan harapan, jadi tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan, apabila harapan maka pelanggan akan kecewa. Bila kinerja sesuai dengan harapan, konsumen akan sangat puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan, pelanggan akan sanagat puas. Harapan konsumen dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya jadi dan informasi pemasar dan sampai.

Menurut defenisi di atas, kepuasaan dipersepsikan sebagai hasil dari sebuah penilaian konsumen setelah menggunakan suatu produk yang dibandingkan dengan harapan. Kepuasan merupakan sebuah perasaan yang bersifat positif seperti senang dan bahagia atau bersifat negatif seperti kecewa yang muncul dalam membandingkan antara kinerja suatu produk atau jasa yang dirasakan dengan yang diharapkan. Apabila kinerja tidak sesuai dengan keinginan, maka pelanggan akan menunjukkan kekecewaan dan sebaliknya apabila sesuai atau melebihi harapan maka akan timbul kepuasan (Kotler dan Keller, 2009).

Ada lima dimensi SERQUAL *(Service quality)* sebagai faktor penentu kepuasan (Parasuraman, 1998) sebagai berikut: pertama, *tangibles* (bukti fisik) yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi jasa. Yang meliputi fasilitas fisik (gedung, gudang, dan lain sebagainya), perlengkapan dan peralatan yang dipergunakan (teknologi), serta penampilan pegawainya. Kedua, *reliability*

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

(keandalan) yaitu kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketetapan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap yang simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi.

Ketiga, *responsiveness* (ketanggapan) yaitu suatu kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat, responsif) dan tepat kepada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas. Membiarkan konsumen menunggu tanpa adanya suatu alasan yang jelas menyebabkan persepsi yang negatif dalam kualitas pelayanan. Keempat, *assurance* (jaminan) yaitu pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan para pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya para pelanggan kepada perusahaan. Terdiri dari beberapa komponen antara lain komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi, dan sopan santun. Kelima, *empathy* (empati) yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen. Dimana suatu perusahaan diharapkan memiliki pengertian dan pengetahuan tentang pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik, serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman bagi pelanggan.

Memenuhi kepuasan pelanggan merupakan keinginan setiap bisnis. Selain menjadi faktor penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan, kepuasan kebutuhan pelanggan juga dapat meningkatkan keunggulan bersaing. Pelanggan yang puas dengan suatu produk dan layanan cenderung membeli kembali produk dan menggunakan kembali layanan ketika kebutuhan yang sama muncul lagi di masa depan. Ini berarti bahwa kepuasan merupakan faktor kunci dalam pembelian berulang konsumen, yang merupakan bagian terbesar dari penjualan perusahaan.

Musik

Kata musik itu sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, *Muse*, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Kata musik dapat di definisikan sebagai seni mengorganisasi kumpulan nada-nada menjadi suatu bunyi yang mempunyai arti. Jamalus berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur music yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Rina setuju dengan pendapat bahwa musik merupakan salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya dilakukan melalui suara atau bunyi-bunyian. Sedangkan menurut Sylado mengatakan bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya.

Berikut adalah unsur-unsur musik yang harus ada dalam pembuatan karya musik. Pertama, melodi. Unsur melodi merupakan tinggi, rendah dan panjang atau pendeknya nada yang terdapat dalam musik. Melodi merupakan frase yang sudah disusun dari nada

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

dengan urutan, interval serta tinggi yang sudah dibuat. Kedua, Ritme atau Irama. Ritme atau Irama adalah rangkaian gerak beraturan yang menjasi unsur dasar dari sebuah musik. Ritme atau Irama memiliki arti pergantian panjang pendek, tinggi rendah serta keras atau lembut nada atau bunyi dalam satu kesatuan rangkaian musik. Ketiga, Harmoni. Harmoni merupakan keselarasan paduan nada yang dimainkan secara bersamaan. Harmoni juga memiliki arti lain yakni rangkaian akor yang disusun selaras dan dimainkan sebagai iringan musik. Keempat, Struktur lagu.

Selain melodi, ritme atau irama, dan harmoni, unsur musik juga juga terdapat struktur lagu di dalamnya yang melibatkan unsur musik. Struktur lagu tersebut terdiri atas dari beberapa komponen yaitu motif, frase, dan kalimat: pertama, motif: motif merupakan bagian terkecil dalam sebuah struktur lagu yang biasanya terdiri dari 2-4 birama. Motif terbentuk dengan melibatkan unsur musik lainnya seperti nada, ritme, harmoni (Prier:2016). Kedua, frase: frase adalah rangkaian dari beberpa motif yang digabungkan (Prier:2016). Frase biasanya terdiri sekitar 4-8 birama yang di dalamnya berisi beberapa motif yang sama atau berbeda. Frase dibedakan menjadi 2 yaitu frase anteseden / frase tanya yang terdapat pada tengah lagu dan cirri-cirinya diakhiri dengan akor V dari tonika lagu, frase yang kedua adalah frasekonsekuen / frase jawab yang terdapat pada akhiran lagu dan diakhiri dengan akor I sesuai dengan tonika lagu. Ketiga, kalimat: Prier (2016:19) menjelaskan kalimat adalah melodi sejumlah 8-16 birama yang berisikan dari beberapa frase yang membentuk suatu kesatuan dan diakhiri dengan jelas.

Musik Ibadah

Musik Ibadah atau biasa disebut dengan music gerejawi adalah musik yang berkembang di Gereja pada umat Kristen untuk kepentingan ibadah. O. Jubelando (2017) mengatakan musik gerejawi adalah musik yang berkembang di kalangan Kristen terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja. Musik gereja adalah suatu instrumen yang menghasilkan suatu nada yang indah dan merdu serta memainkan salah satu peranan penting dalam sebuah acara, ibadah, acara-acara yang berkaitan dengan musik (Pernikahan, Ucapan Syukur).

Musik ibadah di gereja Kristen Protestan mulai muncul dalam musik vokal di Jerman dengan tokohnya, Martin Luther yang juga merupakan tokoh utama dalam Reformasi Protestan. Prior (2016:20) menjelaskan bahwa salah satu reformasi gereja yang diperjuangkan Luther adalah dengan melibatkan jemaat dalam ibadah dengan bernyanyi bersama. Seperti disebutkan sebelumnya, awal kemunculan musik gereja di Gereja Katolik, nyanyian liturgi, baik mazmur maupun lagu tak terucap, hanya dinyanyikan oleh penyanyi/seniman independen. Karena konteks liturgi dalam agama Kristen sebagaimana diartikulasikan oleh Juswantori (2005) adalah peribadatan dimana seluruh anggota gereja terlibat secara aktif dengan bekerja sama untuk menyembah dan menghormati nama gereja. Penyembah pasif dan tampaknya menjadi penyembah hanya menjadi penonton. Hal ini juga berlaku pada lagu-lagu pujian yang merupakan salah satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dalam rantai liturgi, sedangkan fungsi dan peran lagu-lagu pujian antara lain memberi bobot/menajamkan pengungkapan makna melalui

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

lirik lagu, memberikan kesempurnaan dalam penghayatan ibadah melalui keutuhan, kekhidmatan dan kesucian beribadah (Sumardiyono: 2009). Selain itu, reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther dalam hal lagu-lagu penyembahan adalah musik gereja harus menggunakan bahasa lokal selain bahasa Latin, dan Luther memperkenalkan himne baru yang disebut Chorale, yaitu *hymne* yang menggunakan teks baru yang diadaptasi dari bahasa religi.

Iringan Nyanyian Ibadah

Pada umumnya umat biasa memahami liturgi sebagai upacara dan aturan ibadat publik Gereja. Menurut Vatikan II makna dan hakekat liturgi bukan terletak pada aturan, tata urutan, dan petugas liturgi seperti biasa dipikirkan orang, melainkan pada misteri perjumpaan Allah dan manusia melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus.

Musik memiliki tempat atau kedudukan yang sangat penting dalam liturgi. Pemusik ibadah sebagai wakil umat, istilah ini dipakai oleh Prier dalam bukunya 'Roda Musik Liturgi' untuk menjelaskan bahwa pemusik/organis tidak hanya memberi warna dalam nyanyian jemaat tetapi juga harus turut bernyanyi untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam nyanyian. Jika sang pemusik sendiri tidak memahami pesan yang terkandung dalam lagu karena cara mengiringi yang kurang sesuai bagaimana orang lain dapat memaknai pesan lagu yang dinyanyikan. Tugas seorang organis tidak hanya menciptakan suasana ibadah yang khidmat tetapi juga membantu jemaat agar dapat bernyanyi dengan nyaman. Komisi Musik dan Liturgi GKI menekankan pentingnya pemberian intro, interludium, preludium, dan postludium oleh pemusik dalam mengiringi nyanyian jemaat yang terdiri dari beberapa bait dalam satu lagu.

Pertama, Intro. Intro adalah cara untuk memperkenalkan lagu, tinggi nada, tempo, dan karakter lagu supaya umat dapat menyanyikan lagu tersebut dengan tinggi nada dan tempo yang sama (Komisi Musik, 2012:50). Intro berperan penting agar umat tidak ragu-ragu dalam inseting/memulai bernyanyi pada sebuah lagu. Intro pada umumnya berjumlah antara 4-8 birama yang berasal dari akhir lagu. Kedua, interludium. Interludium adalah melodi yang menghubungkan antara satu bait dengan bait berikutnya dalam sebuah lagu yang digunakan dengan melihat syair dan makna dari antar bait lagu, apabila makna dari satu bait ke bait berikutnya masih berkaitan maka interludium tidak perlu digunakan agar pesan yang tersirat melalui syair lagu dapat dimaknai oleh umat sepenuhnya. Ketiga, *coda. Coda* merupakan ekor atau akhiran dari sebuah lagu, coda dapat berupa permainan musik secara instrumental atau syair yang terdapat pada akhir nyanyian yang dinyanyikan secara berulang. Jika dimainkan secara instrumental *coda* dapat diambil dari 2-4 birama akhir lagu tetapi dapat juga dimainkan dengan improvisasi yang sedikit berbeda baik itu improvisasi melodi, harmoni, dan ritme.

Struktur lagu yang digunakan dalam nyanyian ibadah di GKI adalah sebagai berikut: Intro – Bait – Refrain (bila terdapat dalam lagu) – Interlude – Bait – Reffrain (bila teerdapat dalam lagu) – Coda. Pada umumnya tempo diambil sejumlah 2-8 birama pada awal lagu dan pada akhir lagu. Setelah intro selesai dimainkan jemaat memulai menyanyikan nyanyian sesuai dengan susunan lagu yang biasanya dimulai dari bait, pada

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

bagian ini pemusik tidak terlalu menonjolkan permainannya agar suara jemaat dapat terdengar dengan jelas. Ada nyanyian jemaat yang memiliki bagian reffrain dalam susunan lagunya, reffrain biasanya terdapat setelah bait dinyanyikan dapat berfungsi sebagai kesimpulan atau makna inti dari nyanyian tersebut (Prier, 2014).

Pada bagian reffrain pemusik diperbolehkan mengubah sedikit gaya iringannya untuk memberi variasi dalam nyanyian jemaat. Apabila nyanyian jemaat akan dinyanyikan lebih dari satu kali atau lebih dari satu bait maka diperlukan *interlude* yang merupakan permainan musik secara instrumental yang berada pada antar bait nyanyian. *Interlude* biasanya diambil sejumlah 2-4 birama pada akhir lagu. Nyanyian jemaat ditutup oleh bagian yang disebut *coda* / ekor lagu. Pentingnya penggunaan *coda* adalah untuk melengkapi sebuah keutuhan nyanyian jemaat sehingga jika syair lagu terakhir selesai dinyanyikan maka lagu tidak langsung berhenti begitu saja, tetapi diakhiri dengan permainan musik iringan yang menggambarkan bahwa nyanyian tersebut sudah selesai.

Penentuan nada dasar sebenarnya sudah dituliskan pada setiap lagu yang akan dinyanyikan, nada dasar tersebut sudah disesuaikan oleh YAMUGER yang merupakan penerbit buku nyanyian yang digunakan dalam peribadatan dengan ambitus suara umat pada umumnya.

Alat Musik Pengiring Ibadah

Penggunaan teknik iringan oleh pemusik tergantung pada alat musik yang digunakan dan karakteristik alat musik tersebut. Pertama, Piano. Piano sebuah alat musik akustik yang sumber bunyinya berasal dari senar yang dipukul oleh *hammer*/pemukul yang terbuat dari kayu, piano merupakan penyempurnaan dari alat musik harpsichord dan cembalo yang mulai muncul pada jaman barok. Karakteristik alat musik ini dapat memainkan melodi, akor dan juga bass. Karakteristik alat musik piano untuk mengiringi nyanyian yaitu memberikan ketukan yang jelas, sehingga tempo lagu tetap terjaga. Piano juga menentukan *rhytm* dari sebuah lagu (Komisi Musik, 2012:64). Saat ini piano telah dikembangkan dengan cara lebih modern yaitu piano digital yang dihasilkan melalui listrik sehingga perawatannya tidak serumit piano akustik.

Kedua, *Keyboard.* Alat musik *keyboard* adalah hasil dari modernisasi dari semua alat musik, karena hampir semua jenis suara yang dihasilkan alat musik dapat ditirukan oleh *keyboard*. Bentuk dari alat musik ini adalah terdapat beberapa papan nada sama seperti piano dan organ tetapi di atasnya terdapat banyak tombol untuk menjalankan fungsi dan layar LCD sebagai monitornya. Alat musik ini menggunakan listrik sebagai sumber daya dan didalamnya terdapat program seperti komputer yang dapat menjalankan perintah pemain secara otomatis dengan hanya menekan salah satu tombol. *Keyboard* menjadi pilihan utama hampir disemua gereja karena fleksibilitas fungsi dari alat tersebut, disamping harganya yang relatif terjangkau apabila dibandingan dengan alat musik akustik lainnya. Beberapa gereja menggunakan alat musik *keyboard* untuk menggantikan alat musik piano karena pertimbangan harga dan perawatan. Teknik permainanpun juga dapat mengikuti teknik permainan piano yaitu selain dapat sebagai *chord blocking*, *keyboard* juga dapat memainkan melodi bahkan melodi+*chord blocking*

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

(Komisi Musik, 2012:80) dan cara ini masih relatif berhasil untuk menciptakan suasana ibadah dan mengiringi nyanyian umat agar suasana ibadah tetap khidmat. Namun ada juga yang menggunakan *keyboard* untuk mencari kemeriahannya melalui fitur *style keyboard*. *Style* iringan merupakan fitur keyboard berupa iringan otomatis yang berbentuk irama musik tertentu yang terdiri dari beberapa alat musik Penggunaan fitur ini cenderung lebih mudah untuk dipelajari, dimainkan, dan pastinya memberikan suasana yang lebih meriah apabila dibandingkan dengan iringan alat musik organ dan piano karena instrumen *keyboard* dapat memainkan beberapa alat musik secara bersamaan. Tetapi kemeriahan bukanlah suasana yang dibutuhkan untuk dapat beribadah dengan khidmat, melainkan suasana hening dan teduh.

Hasil Penelitian Tentang Kepuasan Jemaat Terhadap Musik iringan Dalam Ibadah di Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi Muara Teweh

Berikut ini adalah hasil penghitungan tendensi pusat dari data yang diperoleh dengan bantuan program komputer SPSS.

Tabel 2. Tabel perhitungan tendensi data SPSS

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	31	48.00	24.00	72.00	59.2581	10.05308
Valid N (listwise)	31					

Dari tabel penghitungan tendesnsi pusat di atas dapat dilihat data skor dari 31 orang responden mempunyai rata-rata skor 59,25, standar deviasi 10,05, dan Skor terbesar dari reponden adalah 72 dan skor terkecil 24 sehingga mempunyai jarak sebesar 48.

Analisis Indikator Jenis Musik Iringan Ibadah

Indikator pertama dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang ada dalam harmoni klasik yang terdapat di dalam *hymne* tersebut. Misalnya penggunaan arpeggio, broken chord, interval yang tidak terlalu tinggi, melodiusitas, dan sebagainya. Dalam ibadah GKE Sinta Asi Muara Teweh biasanya menggunakan Jenis Musik *hymne* yaitu jenis iringan musik yang berupa Organ atau Piano. Namun untuk mengiringi musik hymne membutuhkan pemahaman yang baik dalam harmoni klasik dan lebih lama mempelajarinya, karna hal tersebut ada beberapa musisi yang menggunakan jenis musik keyboard style karena dalam permainannya lebih mudah yang mana dalam alat musik Keyboard terdiri dari berbagai macam instrument seperti gitar, bass, drum, dan sebagainya. Di dalam angket kuisioner indikator ini berada pada butir pernyataan nomor 1 sampai 4 dimana skor maksimal dari 4 butir pertanyaan itu adalah 16. Di bawah ini merupakan tabel penyebaran data pada indikator jenis musik iringan terhadap suasana ibadah.

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Tabel 3. Sebaran data indikator jenis musik iringan ibadah

Jenis Musik Iringan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	1	3.2	3.2	3.2
	7	1	3.2	3.2	6.5
	11	5	16.1	16.1	22.6
	12	2	6.5	6.5	29.0
	13	7	22.6	22.6	51.6
	14	2	6.5	6.5	58.1
	15	8	25.8	25.8	83.9
	16	5	16.1	16.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel tersebut di dapatkan skor maksimal (16) yang diberikan oleh responden, skor terendah yang diberikan oleh responden adalah 5. Skor dengan frekuensi terbesar atau jumlah responden terbanyak adalah skor 15 dengan 8 orang responden dengan relatif 25%.

Table 4. Interpretasi data indikator jenis musik iringan

Prosentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Relatif
76%-100%	13-16	Baik	22	71%
56%-75%	11-12	Cukup Baik	7	22,60%
41%-55%	5-7	Kurang Baik	2	6,45%
<40%	<4	Tidak Baik	0	0%

Tafsiran data pada indikator ini terdapat 2 orang responden dengan prosentase 6,45% yang menyatakan bahwa dua jenis musik iringan saat ini di dalam ibadah di GKE Sinta Asi Muara masih kurang baik, namun mayoritas responden dengan jumlah 22 dengan prosentase 71%% sudah menyatakan bahwa jenis musik iringan yang digunakan sudah baik, dan sisanya sebanyak 7 orang dengan prosentase 22,60% menyatakan cukup baik pada jenis musik iringan yang digunakan.

Analisis indikator Unsur Musik Iringan

Indikator kedua dalam penelitian ini adalah tentang unsur musik iringan. Dalam iringan musik ibadah ada beberapa unsur yang di gunakan dalam mengiringi nyanyian jemaat dalam sebuah ibadah seperti tempo lagu, akord lagu, volume alat musik dan sebagainya yang juga mempunyai butir pernyataan dengan jumlah sama dengan indikator sebelumnya yaitu sejumlah 4 butir dengan nilai maksimal 16. Berikut ini sebaran skor responden dari indikator unsur nyanyian jemaat.

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Tabel 4. Sebaran data indikator unsur musik iringan

Unsur Musik Iringan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	1	3.2	3.2	3.2
	7	1	3.2	3.2	6.5
	11	2	6.5	6.5	12.9
	12	2	6.5	6.5	19.4
	13	13	41.9	41.9	61.3
	14	5	16.1	16.1	77.4
	15	4	12.9	12.9	90.3
	16	3	9.7	9.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel 4, di dapatkan responden yang menjawab angket dengan skor akhir 13 dengan jumlah responden 13 dan prosentase 41,9%, ada juga responden yang memberi jawaban dengan skor maksimal pada indikator ini yaitu skor 16 sebanyak 3 orang. Kemudian data di atas akan dikelompokan pada tabel berikut ini untuk ditafsirkan melalui prosentase agar dapat dideskripsikan.

Tabel 5. Interpretasi data indikator unsur musik iringan

Prosentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Relatif
76%-100%	13-16	Baik	25	80,65%
56%-75%	11-12	Cukup Baik	4	13,5%
41%-55%	5-7	Kurang Baik	2	6,45%
<40%	<4	Tidak Baik	0	0%

Dari tabel tafsiran diatas dapat di liat ada sejumlah 25 orang responden dengan prosentase 80,65% menjawab indikator unsur music iringan dalam ibadah di GKE Sinta Asi Muara Teweh sudah dilaksanakan dengan baik sehingga memudahkan jemaat dalam menyanyikan lagu, dan sisanya sebanyak 4 orang dengan prosentase 13,5% berpendapat unsur musik iringan berfungsi dengan cukup baik untuk dapat membantu jemaat bernyanyi.

Analisis indikator Jemat Menghayati Musik Iringan

Musik iringan dapat membantu jemaat dalam menghayati lagu. Dalam iringan musik ibadah jika tidak dihayati, berarti jemaat belum menemukan makna ibadah tersebut. Hal ini karena musik iringan merupakan salah satu mata rantai liturgi yang saling menyambung. Berikut ini sebaran skor yang dijawab oleh jemaat pada indikator keempat.

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Tabel 6. Sebaran data indikator jemaat menghayati musik iringan

Jemaat Menghayati Musik Iringan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	3.2	3.2	3.2
	6	1	3.2	3.2	6.5
	12	6	19.4	19.4	25.8
	13	4	12.9	12.9	38.7
	14	9	29.0	29.0	67.7
	15	4	12.9	12.9	80.6
	16	6	19.4	19.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Pada indikator ketiga terdiri dari 4 butir soal dengan nilai maksimal 16 dan nilai terendah adalah 4. Tabel di atas menunjukan sebaran data terbanyak responden berada pada skor 14 dengan jumlah respodnden 9 orang dengan prosentase 29%, 1 orang menjawab dengan nilai paling rendah yaitu 4 dan 6 orang menjawab dengan skor tertinggi.

Tabel 7. Interpretasi data indikator jemaat menghayati musik ibadah

Prosentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Relatif
76%-100%	14-16	Baik	19	61,35%
56%-75%	12-13	Cukup Baik	10	32,35%
41%-55%	4-6	Kurang Baik	2	6,45%
<40%	<3	Tidak Baik	0	0%

Tabel tafsiran skor di atas menunjukan perbedaan yang variatif antara kategori baik dan cukup baik. 19 responden menjawab musik iringan sudah berfungsi dengan baik untuk dapat menjadi panduan bagi jemaat dalam bernyanyi, 10 responden beranggapan musik iringan berfungsi dengan cukup baik.

Analisis Kepuasan Jemaat Terhadap Musik Iringan

Indikator terakhir pada penelitian ini adalah kepuasan jemaat terhadap musik iringan dalam ibadah di GKE Sinta Asi Muara Teweh. Kepuasan jemaat merupakan suatu indikator yang merujuk pada kenyamanan dalam beribadah, bisa bersifat positif dan negatif yaitu perasaan senang dan kecewa. Pada angket kuisioner indikator ini ada 6 butir pernyataan dengan skor maksimalnya adalah 24. Berikut ini adalah tabel penyebaran data pada indikator fungsi musik iringan terhadap suasana ibadah.

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Tabel 8. Sebaran data indikator kepuasan jemaat

Kepuasan Jemaat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	3.2	3.2	3.2
	12	1	3.2	3.2	6.5
	16	2	6.5	6.5	12.9
	17	3	9.7	9.7	22.6
	18	4	12.9	12.9	35.5
	19	5	16.1	16.1	51.6
	20	1	3.2	3.2	54.8
	21	1	3.2	3.2	58.1
	22	6	19.4	19.4	77.4
	23	5	16.1	16.1	93.5
	24	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Pada tabel di atas di dapatkan skor maksimal 24 yang diberikan oleh responden, skor terendah yang diberikan oleh responden adalah 8. Skor dengan frekuensi terbesar atau jumlah responden terbanyak adalah skor 22 dengan 6 orang responden dengan relatif 19,45%.

Tabel 9. Intrerpretasi data indikator kepuasan jemaat

Prosentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Relatif
76%-100%	19-24	Baik	20	64,50%
56%-75%	16-18	Cukup Baik	9	29,10%
41%-55%	8-12	Kurang Baik	2	6,45%
<40%	<7	Tidak Baik	0	0%

Tabel di atas adalah tafsiran jumlah skor berdasarkan prosentase dengan data yang di dapat sebanyak 20 orang dengan prosentase 64,50% menjawab dan skor akhir dikategorikan baik, 9 orang responden dengan prosentase 29,10% memberikan jawaban cukup baik, namun terdapat 2 orang responden yang berpendapat lain bahwa jenis musik iringan ibadah di GKE Sinta Asi Muara teweh masih kurang baik atau di anggap kurang memuaskan. Jenis musik iringan dapat dikatakan baik apabila musik dianggap memuaskan yang sangat penting untuk dapat membuat sebuah suasana ibadah yang teduh, hening, dan khidmat.

Pembahasan

Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi Muara Teweh bisa dikatakan sebagai gereja yang unik karena mengadakan kebaktian pagi dan sore pada hari Minggu, dengan masing-masing kebaktian menampilkan bentuk musik pengiring yang berbeda. Di Karenakan musik berkaitan dengan nyanyian baik itu nyanyian jemaat maupun instrumental, fungsi

musik di gereja ini dianggap sangat penting bagi kepuasan jemat dalam mengikuti ibadah di GKE Sinta Asi Muara Teweh.

Jenis musik iringan yang digunakan untuk kebaktian pagi dan sore berbeda, dengan kebaktian pagi hanya menggunakan piano dan/atau musik organ yang dimainkan secara manual oleh para pemusik, sedangkan pada kebaktian malam para pemusik menggunakan jenis pengiring otomatis. Instrumen keyboard untuk menghasilkan jenis ritme musik tertentu. Dengan adanya musik pengiring seperti ini, tentu akan tercipta suasana ibadah yang hikmat, dan nyanyian yang mengiringi jamaah tentunya akan lebih hikmat.

Data yang diperoleh dari hasil analiss deskriptif, menunjukkan nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti untuk hipotesis, baik itu variabel bebas yaitu bukti fisik, keandalan, ketanggapan, jaminan, empati serta variabel terikat yaitu kepuasan warga jemaat GKE Sinta Asi Muara Teweh. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif SPSS

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis musik iringan	31	5	16	13.23	2.578
Unsur Musik Iringan	31	5	16	13.06	2.294
Jemaat Menghayati	31	4	16	13.42	2.643
Kepuasan Jemaat	31	8	24	19.55	3.576
Valid N (listwise)	31				

Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata variabel X1 jenis music iringan sebesar 13,23 nilai tertinggi sebesar 16 dan nilai terendah sebesar 5, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,578. Rata-rata variabel X2 unsur musik iringan sebesar 13,06 nilai tertinggi sebesar 16 dan nilai terendah sebesar 5 sedangkan standar deviasinya sebesar 2,294. Rata-rata variabel Y1 jemaat menghayati sebesar 13,42 nilai tertinggi sebesar 16 dan nilai terendah sebesar 4 sedangkan standar deviasinya sebesar 2,643.

Rata-rata variabel Y2 (kepuasan jemaat GKE Sinta Asi Muara Teweh) sebesar 19,55 nilai tertinggi sebesar 24 dan nilai terendah sebesar 8 sedangkan stándar deviasinya adalah 3,576.

Implikasi

Musik juga menempati porsi yang besar dalam ritual pemujaan di GKE Sinta Asi Muara Teweh. Agar peribadatan dapat berlangsung dengan teduh dan khidmat musik pengiring membutuhkan persiapan yang matang dari para pemusik untuk meningkatkan kualitas peribadatan. Penggunaan *style* iringan juga harus dihindari, karena jenis musik ini tidak sesuai dengan karakter dan semangat nyanyian gereja.

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dilakukan dalam satu skop lokasi penelitian. Untuk itu peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan agar meneliti cakupan yang lebih luas. Metode dapat menggunakan metode kombinasi atau dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi tentang kepuasan jemaat terhadap musik iringan dalam ibadah yang dilaksanakan di GKE Sinta Asi Muara Teweh dapat ditarik kesimpulan: dari 31 orang responden jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi Muara Teweh menyatakan sudah merasa puas terhadap musik iringan dan sudah berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat untuk beribadah. Hal ini ditunjukan bahwa 20 responden (54,50%) menyatakan baik, 9 responden (29,10%) menyatakan cukup baik. Dari perbedaan jenis iringan yang digunakan: 71% responden menyatakan ibadah lebih puas diiringi dengan piano (tanpa rhythm keyboard). 22,60% responden menyatakan ibadah dapat di iringi alat musik lain. Berdasarkan jemaat menghayati atau tidak: 61,35% responden menghayati. 32,35% responden merasa kurang menghayati. Bagi para pemain musik di GKE Sinta Asi Muara Teweh hendaknya dapat terus berlatih untuk meningkatkan penampilan musiknya guna menjaga dan meningkatkan kualitas musik pengiringnya. Musik juga menempati porsi yang besar dalam ritual pemujaan di GKE Sinta Asi Muara Teweh. Agar peribadatan dapat berlangsung dengan teduh dan khidmat musik pengiring membutuhkan persiapan yang matang dari para pemusik untuk meningkatkan kualitas peribadatan. Penggunaan *style* iringan juga harus dihindari, karena jenis musik ini tidak sesuai dengan karakter dan semangat nyanyian gereja.

Rujukan

Fernandito Durand, Sambul Alwin M, Sugiarso Brave A. (2019). *Aplikasi Virtual Reality untuk Edukasi Musik*. Jurnal Teknik Informatika. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2022 dari: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/24150

Finahari, N. (2021). *Developing the Firm Mosque Model as a Public Health Institution through the Implementation of Psychoacoustic On Loudspeaker Systems*. GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 115-129.

Gunawan, Ebby. (2020). *Komposisi Gendrang Kecapi Musik Gendong-Gendong di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. S1 thesis, Fakultas Seni dan Desain. Diunduh pada tanggal 09 Januari 2022 dari: https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/gandrung/article/view/1191

Immanuel, L. (2019). *Tata Ibadah Terhadap Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship International (Liturgy to The Spirituality Quality of Full Gospel Business Mens's Fellowship International Members)*. Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies. Diunduh 14 Januari 2022 dari: https://.jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/11

Kristen Kharismatik. (2006). Indonesia: BPK Gunung Mulia.

Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 67-84. Diunduh pada tanggal 08 Januari 2022 dari: http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/30

Pengantar Ibadah Kristen. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.

Polattu, M. J. (2018). *Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja*. Tangkoleh Putai, *15*(2), 74-85.

Purwanto. (2000). *Proses kreatif penciptaan komposisi musik. Indonesia:* Institut Kesenian Jakarta.

Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Rusmansyah, A. (2010). *Musik liturgi gereja Katolik*.

Sarwono, S. W. (1976). *Pengantar umum psikologi.* Indonesia: Bulan Bintang.

Simanjuntak, E. (2018). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Fungsi Pelayanan Konseling Pastoral Dengan Kepuasan Jemaat Di Hkbp Uskup Agung Sugiopranoto Medan*. Di unduh pada tanggal 30 Januari 2022, dari; http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/13584

Sulistyowati. R, Nugrahhu. P. A, Utami N.N.A (2021), *Pengaruh Musik Iringan terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya.* 4(2): 122-132

Ulam Khairul. (2019). *Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen (Studi Atas Gereja Ekklesia Kalibata Timur Jakarta Selata)*. Institutional Repository IUN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diunduh pada tanggal 09 Januari 2022 dari: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45691

Copyright© 2022; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja